

BAB II

DINAMIKA PERKEMBANGAN PEREKONOMIAN INDIA DAN TIONGKOK

Dalam Bab II ini, penulis akan membahas mengenai dinamika perkembangan perekonomian India dan Tiongkok hingga menjadi salah satu negara dengan kekuatan ekonomi yang kuat. Penulis akan membahasnya dengan menggunakan sub bab yang dimulai dari sejarah perkembangan ekonomi India, kemajuan perekonomian India serta hambatan-hambatan perekonomian India.

Dalam bab II ini, penulis juga akan membahas tentang sejarah perkembangan ekonomi Tiongkok, kemajuan perekonomian Tiongkok, serta hambatan-hambatan Tiongkok.

A. Sejarah dan Perkembangan Ekonomi India

Dalam beberapa dekade ini, kawasan Asia Selatan memiliki kekuatan ekonomi baru yang muncul dengan menarik perhatian karena langsung bisa masuk ke pasar perdagangan dunia dengan banyak konsumen yang potensial. Di Asia, India adalah salah satu negara dengan banyak sumber daya yang kemudian memiliki banyak produk yang siap dipasarkan. Dan di kawasan Asia Selatan sendiri India juga menjalin kerjasama yang baik dengan menekankan strategi ekonomi dengan banyak negara dan juga bahkan dengan *Association of South East Asian Nation(ASEAN)* .

Sebelum menjadi negara dengan kekuatan ekonomi yang kuat seperti saat ini, India dulunya adalah sebuah negara

dengan pertumbuhan ekonomi kurang dari 5,8% pertahun.¹ Perkembangan India ini dapat dibagi menjadi 4 tahapan sebelum menjadi India seperti yang saat ini. Pada tahun 1951-1965 adalah tahapan awal perkembangan ekonomi di India yang ditandai dengan adanya liberalisasi yang ketika itu Perdana Menteri India adalah Jawarharlal Nehru. Hal ini terbukti ketika itu ketika Perdana Menteri Jawarharlal Nehru menyampaikan tujuan negaranya pada sektor ekonomi bahwa tujuan negaranya waktu itu adalah menghasilkan karya dan tidak melarang perdagangan internasional sehingga India tidak jatuh kepada pusaran imrealis ekonomi dunia.²

Pada tahun 1955, perdana menteri pertama Jawarharlal Nehru mengunjungi Uni Soviet untuk pertama kalinya yang kemudian juga berkunjung ke negara-negara di kawasan asia tengah seperti Kazakhstan dan juga Turkmenistan serta beberapa kota lainnya di kawasan itu.³ Kunjungan tersebut dapat diartikan bahwa India sedang mempunyai ketertarikan untuk membuka hubungan dengan negara-negara lain kemudian mulai muncullah liberalisasi di India.

Kemudian tahap kedua yaitu tahun 1965-1981 yang ditandai dengan adanya pola-pola sosialisme, saat itu pemerintahan India dipimpin oleh Indira Gandhi. Pada masa kepemimpinan Indira Gandhi ini, pemerintah India mengeluarkan undang-undang atau regulasi yang mengatur tentang perusahaan-perusahaan besar di India yang disebut *Monopolies and Restrictive Trade Practices (MRTP) Act*.⁴ MRTP ini sering dianggap oleh perusahaan-perusahaan multinasional disana sebagai sebuah cara agar perusahaan-

¹Hilda Indri Azalea. (2009). *KEBANGKITAN EKONOMI INDIA: BERBASIS IB MNCs, SMEs, ATAU KEDUANYA? Studi tentang Pola Kebangkitan Ekonomi dalam Kasus India Tahun 1999 2006*". Universitas Airlangga. halaman 189

²Ibid

³W.J Dijkshoorn. 2017. *India's Strategic Role in Central Asia: An Analysis of Bilateral and Multilateral Cooperations and the China Factor*. op.cit hlm 19

⁴Hilda Indri Azalea. *KEBANGKITAN EKONOMI INDIA: BERBASIS IB MNCs, SMEs, ATAU KEDUANYA? Studi tentang Pola Kebangkitan Ekonomi dalam Kasus India Tahun 1999 2006*". Op.Cit hal 190

perusahaan multinasional di India dapat dibatasi jumlahnya. Hal ini terbukti pada tahun 1976 dimana ada pembatasan mengenai barang-barang yang dapat di impor setiap 6 bulan sekali

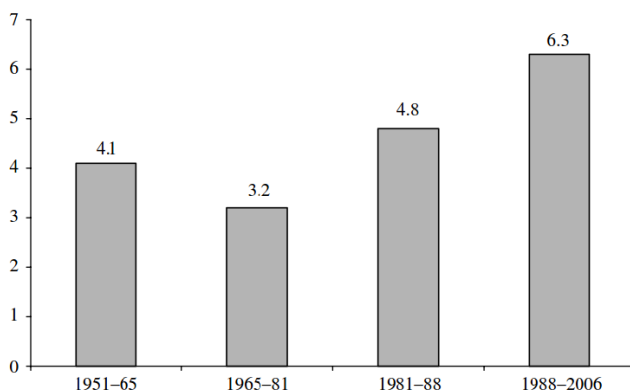
Tahap ketiga yaitu ketika Indira Gandhi digantikan oleh Rajiv Gandhi. Tahap ketiga yang berlangsung pada tahun 1981-1988. Ketika Indira Gandhi digantikan oleh Rajiv, India pun mulai terbuka dalam hal sistem ekonomi setelah Rajiv Gandhi melonggarkan izin pendirian industri dan untuk perusahaan-perusahaan besar / perusahaan multinasional, Rajiv Gandhi membuat sebuah kebijakan mengenai riset dan pengembangan bagi perusahaan-perusahaan besar di India serta investasi asing.

Kemudian tahap yang keempat dimulai pada tahun 1988 dan sering disebut sebagai tahap kebangkitan India dengan pertumbuhan ekonomi lebih dari 5,8 persen pertahun. Tahap pertama dengan rata-rata pertumbuhan GNP 4,3 persen. Tahap kedua menjadi 3,2 persen. Tahap ketiga dengan 4,8 persen, dan terakhir 6,3 persen.⁵ Lalu pada tahun 1991 Perdana Menteri Narasimha Rao yang merangkap sebagai menteri perindustrian India dengan Dr. Manmohan Singh sebagai menteri keuangan mencabut berbagai lisensi kecuali pada sektor-sektor dimana pada sektor tersebut masih membutuhkan penanganan oleh negara seperti contoh pada sektor *agricultur*, khususnya beras, kapas dan sereal.⁶

⁵Arvind Panagariya. (2008). *India: The emerging giant*. Oxford University Press.hlm 6

⁶Hilda Indri Azalea. *KEBANGKITAN EKONOMI INDIA: BERBASIS IB MNCs, SMEs, ATAU KEDUANYA? Studi tentang Pola Kebangkitan Ekonomi dalam Kasus India Tahun 1999 2006*. Op.Cit hal 191

Bagan 2.1.1 : Pertumbuhan pada 4 tahap (*Fourth Phase of Growth*)



Sumber : Arvind Panagariya dalam buku *India The Emerging Giant*

Terdapat 3 bidang penting yang mampu mendorong kemajuan perekonomian India, yaitu liberalisasi, reformasi ekonomi, adanya dukungan internal serta dukungan eksternalnya.⁷ Ketiga hal inilah yang diyakini mampu mendorong perekonomian di India kedalam pertumbuhan yang positif dari keadaan India yang sebelumnya dikenal sebagai salah satu negara yang tertutup. Kemudian muncul program reformasi di India, yang didalamnya meliputi deregulasi sektor keuangan, liberalisasi dari kebijakan perdagangan yang terlalu proteksionis serta kebebasanberinvestasi yang terlalu restriktif. Liberalisasi ini mampu membawa dampak positif bagi sektor swasta serta swasta asing yang meningkat 7 hingga 8 % dari PDB dalam 4-5 tahun.⁸

Melalui reformasi ekonomi yang dilakukan oleh India, India kemudian berubah menjadi salah satu kekuatan ekonomi

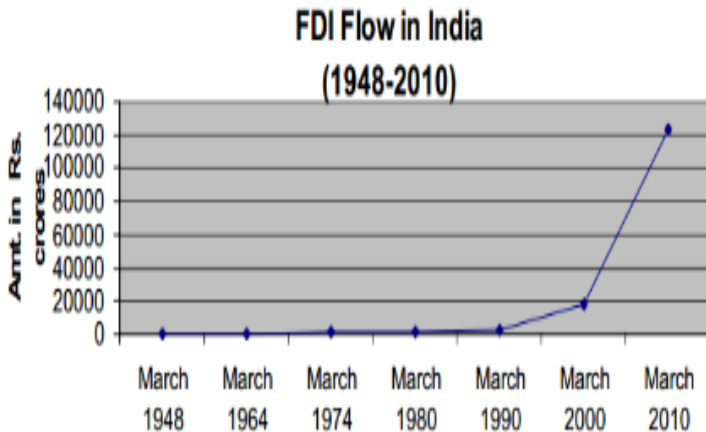
⁷Haiyyu Darman Moenir. (2010). *Dampak Kemajuan Ekonomi China-India Terhadap Proses Integrasi Ekonomi ASEAN (Studi Kasus 2000-2008)*. Jakarta: FISIP UI.). FISIP UI. Hal 52

⁸Kompas, hari selasa 17 November 2009

yang dipertimbangkan oleh dunia karena menjadi salah satu tujuan investasi yang menarik nomor 4 di dunia setelah Amerika Serikat, Tiongkok, dan Inggris.⁹ India kemudian menjadi ekonomi terbesar nomor 12 di dunia.¹⁰ Ketika reformasi ini berujung positif dalam perekonomian India, pemerintah India pun melanjutkan reformasi ekonomi ini secara berkesinambungan.

Reformasi India ini adalah juga sebagai salah satu respon India terhadap krisis valuta asing yang melanda India, saat itu neraca pembayaran jalan ditempat dan belum ada peningkatan tertentu yang mampu membawa India menjadi negara dengan kekuatan ekonomi yang besar. *Foreign Direct Investment* (FDI) adalah salah satu cara yang dilakukan India untuk melengkapi sumber daya domestik tanpa menambah utang nasional. Berikut adalah tabel grafik *FDI* di India.

Bagan 2.1.2 : Grafik *Foreign Direct Investment* (FDI) di India



⁹ Press Information Bureau Government of India, Ministry of Commerce & Industry, 2015. "Reforms in FDI"

¹⁰ Sumbari, Titi & Harto, S. (2017). *Pengaruh Reformasi Ekonomi India Mengenai Foreign Direct Investment (Fdi) Terhadap Strategi Investasi Softbank Group Corporation Di India 2013-2016*. Universitas Riau, 4(1), 1-15.", JOM FISIP Vol.4 No. 1 – Februari 2017.

Sumber : Hooda, Sapna, 2011. A study of FDI and Indian Economy

Tabel dari Sapna Hooda dalam *A study of FDI and Indian Economy*¹¹, menunjukkan bahwa pada maret 1948 hingga Maret tahun 1990, India belum mengalami peningkatan yang positif, setelah masuknya mulainya reformasi pada tahun 1991 dan masuknya FDI ternyata mempunyai dampak yang positif bagi perekonomian di India sehingga aliran FDI di India semakin ditingkatkan yang kemudian mampu menumbuhkan perekonomian India secara positif. Hal ini yang kemudian mampu mengantarkan India menjadi pesaing negara-negara besar dalam hal pertumbuhan ekonomi.

Perdagangan antar negara saat ini dapat menjadi sebuah tolak ukur perkembangan negara tersebut di dunia. Perdagangan ini dapat diukur berdasarkan nilai ekspor, import, keseimbangan perdagangan, total nilai perdagangan, serta yang lainnya. Perdagangan antar negara ini juga dapat menjadi salah satu faktor untuk mengukur pertumbuhan sebuah negara. Pertumbuhan perekonomian India yang menunjukkan hasil yang positif dan mampu menjadikan India salah satu kekuatan ekonomi baru di dunia lantas tidak membuat India kebal terhadap krisis ekonomi yang terjadi di dunia pada tahun 2008 yang lalu. Dampaknya dimulai sekitar tahun 2009-2010, dimana saat itu ekspor dan import mengalami penurunan. Saat itu nilai ekspor hanya berada di angka 0,6% sedangkan untuk angka importnya berada di angka -0,8%, dan pada neraca perdagangannya hanya sebesar 2,9%. Kemudian pada tahun 2010-2011, seiring dengan meningkatnya ekspor yang mencapai 35% dan nilai import yang 23%, neraca perdagangannya tumbuh di angka 4%. Untuk tahun 2011-2012, nilai eksportnya berada di angka

¹¹ Hooda Sapna, 2011. *A study of FDI and Indian Economy*.. Dikutip dari <http://www.nitkkr.ac.in/clientFiles/FILE_REPO/2012/MAY/12/1336804677493/Sapna_Hooda_Thesis_A_Study_of_FDI_and_Indian_Economy.pdf>

28%, dan membuat angka neraca perdagangannya berada diangka 63%.

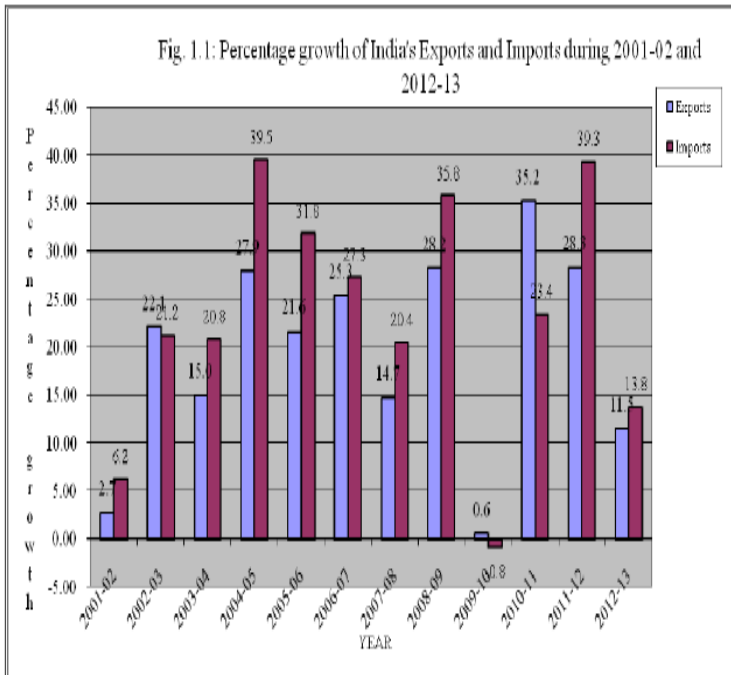
Tabel 2.2.1 : Eksport, Import, serta Keseimbangan Perdagangan dari tahun 2000-01 hingga 2012-2013.

Year	value in Rs. crores			percentage growth		
	Exports	Imports	Balance of Trade	Exports	Imports	Trade deficit
2000-01	203571	230873	-27302			
2001-02	209018	245200	-36182	2.68	6.21	32.53
2002-03	255137	297206	-42069	22.06	21.21	16.27
2003-04	293367	359108	-65741	14.98	20.83	56.27
2004-05	375340	501065	-125725	27.94	39.53	91.24
2005-06	456418	660409	-203991	21.60	31.80	62.25
2006-07	571779	840506	-268727	25.28	27.27	31.73
2007-08	655864	1012312	-356448	14.71	20.44	32.64
2008-09	840755	1374436	-533681	28.19	35.77	49.72
2009-10	845534	1363736	-518202	0.57	-0.78	-2.90
2010-11	1142922	1683467	-540545	35.17	23.45	4.31
2011-12	1465959	2345463	-879504	28.26	39.32	62.71
2012-13	1634319	2669162	-1034843	11.48	13.80	17.66

Sumber : *Foreign Trade Performance of India* dikutip dari http://www.dgciskol.nic.in/annualreport/book_3e.pdf

Dalam tabel diatas, pertumbuhan nilai export India pada tahun 2001-2002 berada di angka -36.182*crores* kemudian dapat melonjak ke angka -42.069*crores* pada tahun 2002-2003, kemudia pada tahun 2003-2004 hingga tahun 2008-2009, nilai pertumbuhan eksport India mengalami fluktuasi, hingga kemudian pada tahun 2009-2010, nilai pertumbuhan eksport India mengalami penurunan yang sebelumnya berada diangka -533.681*crores* menurun ke angka -518.202*crores*, lalu melonjak kembali pada tahun 2010-2011 mencapai -540.545 *crores*kemudian pada tahun 2012-2013 menjadi -1.034.843.

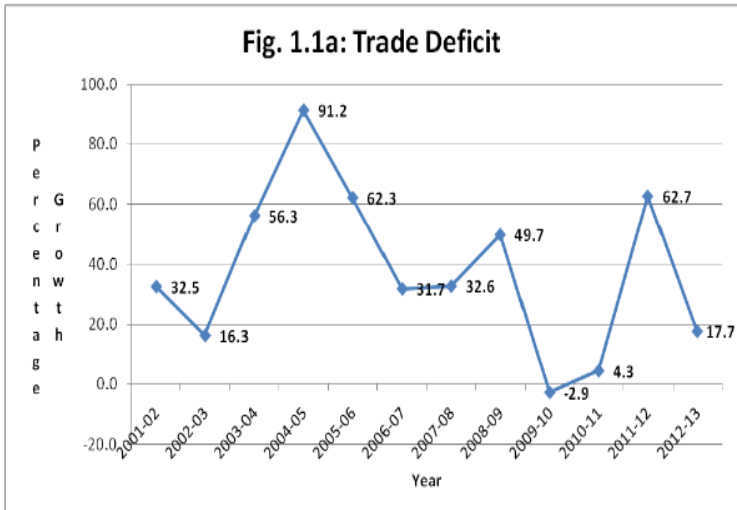
Bagan 2.1.3 : presentase pertumbuhan Ekspor dan Import India



Sumber : *Foreign Trade Performance of India* dikutip dari http://www.dgciskol.nic.in/annualreport/book_3e.pdf

Dalam bagan diatas, pertumbuhan nilai export India pada tahun 2001-2002 berada di angka 2,68% kemudian dapat melonjak ke angka 22,06% pada tahun 2002-2003, kemudia pada tahun 2003-2004 hingga tahun 2008-2009, nilai pertumbuhan ekspor India mengalami fluktuasi, hingga kemudian pada tahun 2009-2010, nilai pertumbuhan ekspor India mengalami penurunan dari angka 28,19% ke angka 0,57%, lalu melonjak kembali pada tahun 2010-2011 ke angka 35,17% kemudian menurun kembali ke angka pada tahun 2012-2013 ke angka 11,48%. Sedangkan untuk nilai Importnya mengalami hal yang sama dengan pertumbuhan nilai eksportnya.

Bagan 2.1.4 Defisit Perdagangan



Sumber : *Foreign Trade Performance of India* dikutip dari http://www.dgcskol.nic.in/annualreport/book_3e.pdf

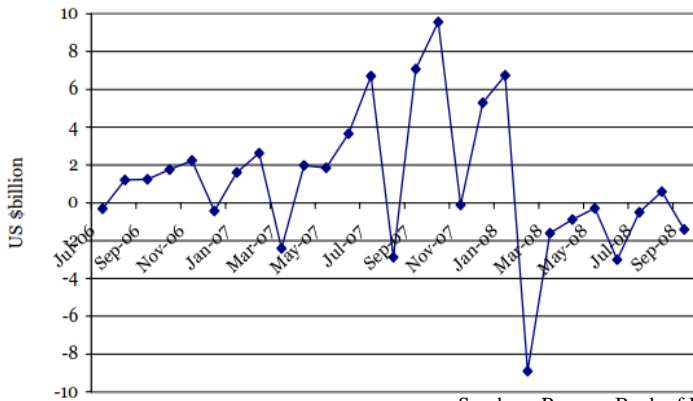
Untuk defisit perdagangannya, menurun dari angka 32,5 ke angka 16,3 di tahun 2002-2003 dan kemudian naik ke angka 56,3 pada tahun 2003-2004, lalu naik lagi ke angka 91,2 pada tahun 2004-2005, turun lagi ke angka 31,7 pada tahun 2006-2007. Pada tahun 2008-2009 naik menjadi 49,7 lalu turun tajam menjadi -2,9 di tahun 2009-2010. Pada tahun 2011-2012 kembali naik ke angka 62,7 lalu turun kembali di angka 17,7 pada tahun 2012-2013.

Ketika kita melihat tabel 2.1.4 diatas, maka akan terlihat bahwa India mengalami defisit perdagangan yang cukup lama yang dimulai dari periode 2003-2004 hingga periode 2007-2008. Defisit perdangan tersebut dapat dibuktikan melalui nilai impor India yang jumlahnya selalu lebih besar daripada nilai ekspor India,. Kenaikan nilai total perdagangan India diikuti pula oleh naiknya defisit perdagangan, sebagaimana terlihat dalam tabel 2.1.4 di atas sehingga dapat diambil kesimpulan bahwa tumbuhnya sektor perdagangan barang di

India lebih dikarenakan naiknya jumlah impor yang dilakukan oleh negara itu.

Di tahun 2008, banyak negara-negara yang mengalami perlambatan ekonomi yang dikarenakan karena krisis ekonomi dunia. Krisis ekonomi tersebut tidak hanya dialami oleh negara adidaya seperti Amerika Serikat, namun juga dialami oleh banyak negara lainnya tidak terkecuali India. Terjadinya krisis keuangan di Amerika Serikat serta negara-negara besar lainnya, para investor tentu saja akhirnya mencari keamanan untuk investasi mereka, sehingga mereka menarik investasi mereka dipasar negara berkembang dan memilih untuk ke tempat-tempat yang menurut mereka lebih aman untuk berinvestasi seperti Amerika dan Jepang.

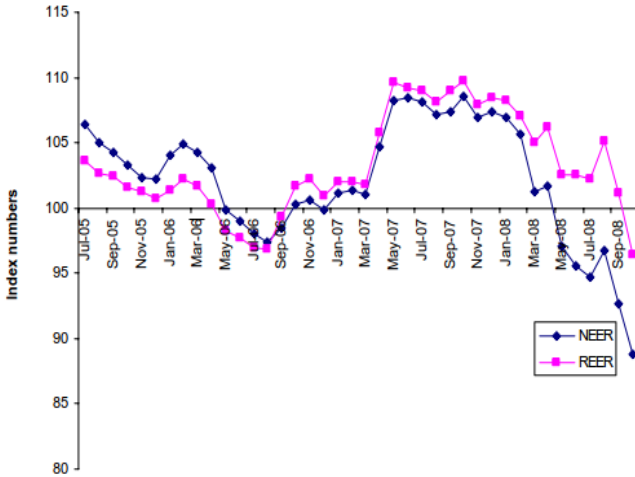
Bagan 2.1.5 : Investasi Portofolio ke India



Sumber : Reserve Bank of India

Bagan berikut menunjukkan bahwa aliran investasi ke India antara bulan Juli 2006 hingga bulan September 2008 mengalami fluktuasi. Yang sangat kontras adalah ketika pada bulan Januari 2008 berjumlah \$7 milyar kemudian turun ke drastis pada bulan Maret 2008.

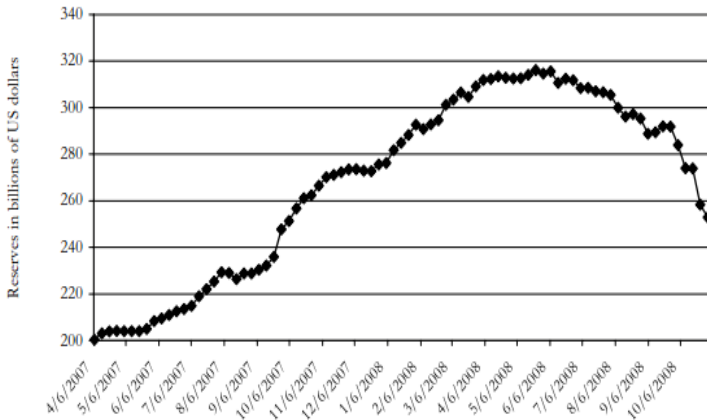
Bagan 2.1.6 : Indeks Real Effective Exchange Rate (REER) and Nominal Effective Exchange Rate (NEER)



Sumber : Reserve Bank of India

Selama krisis ekonomi yang terjadi di dunia internasional, terjadi penarikan *Foreign Institutional Investments* (FII) di India yang mengakibatkan pasar saham India mengalami penurunan. Mata uang India, Rupee India pun kalah melawan dolar Amerika Serikat sejak April 2008. Kalahnya nilai Rupee India terhadap Dollar ini adalah salah satu dampak krisis ekonomi yang dialami oleh India yang kemudian berdampak kepada perekonomian di India dalam hal investasi.

Bagan 2.1.7 : cadangan devisa India pada April 2007 – Oktober 2008 dalam milyar dollar, data mingguan



Sumber : Reserve Bank of India

Turunnya Rupee terhadap dollar Amerika Serikat berakibat India harus berhemat dalam penggunaannya karena dalam bagan 1.7, devisa India mulai berkurang yang kemudian India mencoba untuk bertahan dengan cara menjual dollar.¹²

Asia selatan sebenarnya adalah kawasan yang cukup potensial melihat perkembangannya, namun dikawasan ini belum bisa tercipta kerjasama regional yang kuat, yang dikarenakan masih adanya perselisihan antar negara, seperti contoh india dengan Pakistan. Terjadinya perang dingin antara Amerika Serikat dengan Uni Soviet saat itu menjadikan konflik antara India dan Pakistan semakin keruh karena Indiyang mendukung Uni Soviet dan Pakistan yang mendukung Amerika Serikat akhirnya inisiatif untuk tetap

¹²Jayan Jose Thomas. (2009). *India and the global financial crisis: Some lessons and the way forward*. In *Annual Money and Finance Conference, held at Indira Gandhi Institute of Development Research, Mumbai, India*. dikutip dari http://www.igidr.ac.in/conf/money/mfc-11/Thomas_Jayan.pdf."

membangun kerjasama di Asia Selatan datang dari negara yang disering dianggap negara kecil, yaitu Bangladesh.

Atas dukungan dari Bangladesh dan negara lainnya di kawasan Asia Selatan tersebut, akhirnya dibentuklah *South Asian for Regional Cooperation (SAARC)*, namun ternyata di dalam SAARC ini, pengaruh India dalam dominasi ekonomi dan politik sangatlah kuat.¹³ Dalam SAARC ini ternyata bidang ekonomi tidak terlalu menjadi sebuah isu yang menarik, sehingga SAARC ini lebih membahas mengenai isu keamanan dan juga isu politik.

Kemudian negara-negara di kawasan Asia Selatan sepakat untuk membentuk *SAARC Preferential Trading Arrangement (SAPTA)* dan mulai berlaku pada Desember 1995 yang dikhususkan untuk kerjasama dalam hal ekonomi dan juga perdagangan.¹⁴ Setelah terbantuknya SAPTA dan dianggap mampu memenuhi kepentingan-kepentingan negara-negara anggota kemudian pada tahun 2004, para menteri luar negeri negara-negara anggota SAARC menandatangani kesepakatan pembentukan *South Asian Free Trade Area (SAFTA)*.¹⁵

Pembentukan SAFTA ternyata juga dianggap kurang ampuh, hal ini dikarenakan masih perselisihan antara India dengan Pakistan, yang kemudian di tambah dengan fakta bahwa negara-negara anggota SAFTA cenderung lebih suka berdagangan dengan negara-negara besar seperti contoh Tiongkok. Kemunculan Tiongkok sebagai salah satu negara dengan kekuatan ekonomi yang besar di kawasan Asia, membuat negara-negara anggota SAFTA ini tertarik untuk menjalin hubungan dagang dengan Tiongkok.

¹³ Mavara Inayat. (2007). *The South Asian Association for Regional Cooperation. Regionalism in South Asian Diplomacy, Policy Paper*. hal 15

¹⁴ Ibid, hlm 22

¹⁵ Ibid

B. Perkembangan Ekonomi Tiongkok

Tiongkok adalah sebuah negara dengan sejarah yang panjang sebelum menjadi sebuah negara dengan kekuatan ekonomi yang hebat saat ini. Sejarah perekonomian Tiongkok ini sebenarnya mirip dengan perkembangan perekonomian di India yang awal mulanya adalah negara yang tertutup yang kemudian menjadi negara yang terbuka dengan negara lainnya.

Dalam beberapa tahun terakhir ini, perkembangan perekonomian Tiongkok menjadi perhatian dunia karena perkembangannya yang cepat dan kemudian menjadi kekuatan ekonomi baru di dunia dengan menjadi salah satu tujuan yang diminati dalam *Foreign Direct Investment* (FDI). Selain itu, Tiongkok juga menjadi negara dengan perekonomian terbesar kedua di dunia oleh karenanya Tiongkok menjadi sebuah negara hegemoni.

1. Sejarah Perkembangan Ekonomi Tiongkok

Saat ini Tiongkok telah menjadi negara dengan kekuatan ekonomi yang luar biasa, dengan segala faktor yang ada didalamnya. Perkembangan Tiongkok hingga kini menjadi negara dengan perekonomian yang luar biasa, tentu tidak lepas dari sejarah. Tercatat bahwa Tiongkok sebelumnya adalah negara yang tertutup dari negara-negara lain di dunia, yang kemudian melakukan reformasi sehingga menjadi negara yang terbuka dengan negara-negara lainnya.

Terdapat 2 pemimpin Tiongkok yang sering disebut dalam perekonomian Tiongkok, yang pertama adalah Mao Zedong, dan yang kedua adalah Deng Xiaoping. Kedua pemimpin Tiongkok ini sering disebut dalam bahasan perkembangan perekonomian Tiongkok.

Sebelum tahun 1979, Mao Zedong memimpin Tiongkok dengan menggunakan sistem yang terpusat yang sebagian

ekonominya dikontrol oleh negara. Negara menetapkan produksi, mengendalikan harga, serta pengelolaan sumber daya. Pada sekitar tahun 1960'an hingga tahun 1970'an, pemerintah saat itu yang berusaha membangun perekonomian dengan sistem ekonomi terbuka dengan cara melakukan investasi dengan jumlah yang tidak sedikit dalam bentuk fisik dan juga dalam bentuk sumber daya manusia.

Kemudian pada tahun 1978, pemerintah Tiongkok memusatkan produksi mereka. Perusahaan swasta dan perusahaan investasi asing sangat dibatasi gerakannya, sehingga diharapkan ekonomi Tiongkok akan berdiri bergerak leluasa. Saat pemerintahan Mao Zedong, perdagangan luar negeri Tiongkok juga menjadi sangat terbatas, yaitu hanya untuk mendapatkan barang / bahan yang tidak mampu / tidak dimiliki oleh Tiongkok.

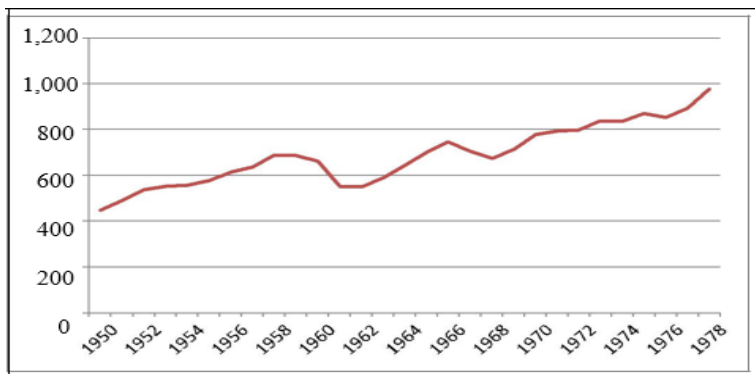
Namun, kebijakan yang diambil oleh Mao Zedong tersebut ternyata tidak sesuai dengan apa yang telah diharapkan pemerintahan masa itu. Kebijakan ekonomi terpusat yang dicanangkan oleh Mao Zedong ternyata membuat mekanisme pasar tidak berjalan secara efisien dalam mengalokasikan sumber daya yang tersedia, insentif untuk perusahaan yang berada di Tiongkok, para pekerja serta para petani-petani di Tiongkok yang saat itu hanya memfokuskan tujuan bertani mereka sesuai dengan *quota* yang diinginkan oleh pemerintahan saat itu tanpa melihat bagaimana kualitas barang yang mereka produksi.

Pada tahun 1978, Tiongkok berganti pemimpin, yang sebelumnya Mao Zedong, pada tahun itu digantikan oleh Deng Xiaoping. Saat pemerintahan Deng Xiaoping ini Tiongkok memulai untuk terbuka dalam sistem ekonomi yang sebelumnya sering dikatakan bahwa sistem ekonomi Tiongkok tertutup. Saat pemerintahan Deng Xiaoping ini, Tiongkok mulai untuk menerapkan prinsip-prinsip pasar bebas serta memulai hubungan dalam investasi dengan dunia barat.

Keterbukaan Tiongkok yang dimulai pada masa pemerintahan Deng Xiaoping ini mengantarkan Tiongkok

tumbuh menjadi sebuah negara dengan pertumbuhan ekonomi yang luar biasa. Tumbuhnya Tiongkok menjadi negara dengan pertumbuhan ekonomi yang cepat itu juga mengganti skala prioritas Tiongkok yang sebelumnya adalah negara yang mengutamakan pertanian, sekarang ini Tiongkok menjadi sebuah negara Industri. Berubahnya skala prioritas Tiongkok tersebut ditandai dengan banyaknya mobilisasi modal serta tenaga kerja secara besar-besar. Kemampuan Tiongkok dalam memobilisasi inilah yang kemudian membawa Tiongkok untuk dapat meningkatkan pendapatan perkapitanya.

Bagan 2.1.8 : PDB perkapita Tiongkok tahun 1950-1978 dalam juta dollar



Sumber : Angus Maddison, Historical, Statistics of the World Economy

Dalam bagan diatas, sebenarnya Tiongkok mengalami pertumbuhan yang fluktuatif karena mulai tahun 1950 hingga tahun 1958, pertumbuhan PDB-nya terus meningkat, namun kemudian mengalami penurunan pada tahun 1960 hingga mulai beranjak naik kembali pada tahun 1964. Kemudian sedikit menurun pada tahun 1968 dan mulai merambat naik kembali pada tahun 1970.

Pada tahun 1978, dimana reformasi ekonomi di Tiongkok dimulai, pemerintah memulainya dengan memprakarsai harga, dimana para petani pada saat itu bisa menjual hasil pertanian mereka ke pasar bebas. Pemerintah Tiongkok saat itu juga

berusaha untuk mendesentralisasikan pembuatan kebijakan ekonomi pada saat itu. Kemudian juga membuat daerah khusus untuk menarik para pemodal atau investor agar bersedia menanamkan modalnya di Tiongkok, meningkatkan ekspor serta import berteknologi yang Tiongkok belum memilikinya dengan harapan terjadi pertukaran teknologi. Selain itu masyarakat Tiongkok saat itu juga didorong oleh pemerintah untuk dapat berwiraswasta dengan mengembangkan bisnis mereka sendiri. Penghapusan beberapa kontrol pemerintah dalam perdagangan Tiongkok juga dilakukan yang dimaksudkan agar arus FDI yang masuk ke Tiongkok lebih deras.

Sejak tahun 1978, Tiongkok telah memulai untuk melakukan reformasi di bidang ekonomi dengan membuka diri, sehingga sejak tahun 1979, Tiongkok telah mempertahankan simpanan tingkat tingginya yang mencapai 32% untuk simpanan domestiknya dari nilai PDB.¹⁶ Besarnya tingkat simpanan Tiongkok yang melebihi investai dalam negeri, kemudian menjadikan Tiongkok sebagai salah negara yang mampu memberi pinjaman dengan jumlah yang tidak sedikit dalam skala internasional.

Terdapat setidaknya 2 faktor yang membuat Tiongkok memiliki kemampuan untuk dapat menjadi negara dengan pertumbuhan ekonomi yang positif tentunya. Yang pertama adalah mulai terbukanya Tiongkok yang kemudian mendukung adanya investasi baik yang berskala besar maupun dengan skala yang tidak terlalu besar, baik untuk investasi domestik maupun investasi asing. Yang kedua adalah pertumbuhan angka produktifitas Tiongkok yang cepat dimana peningkatan efisiensi menjadi faktor pendukung pertumbuhan angka produktifitas Tiongkok.

Pemerintah Tiongkok yang kemudian melakukan reformasi dalam hal ekonomi sehingga menjadikan Tiongkok

¹⁶Presya Ramadhan, 2016, *"Strategi Amerika dalam menghadapi perkembangan Asia Investment and Infrastructure Bank (AIIB) oleh Tiongkok"*, hlm 34

tumbuh menjadi negara yang kuat dengan cara mementingkan pertumbuhan ekonomi yang lebih stabil dan bersifat *continue*, membuat Tiongkok sangat berupaya untuk mempertahankan pertumbuhannya dengan cara menjaga arus investasinya, meningkatkan produktivitasnya, dan inovasinya. Melalui reformasi yang dilakukan oleh Tiongkok yang kemudian mendorong *output*-nya untuk diharapkan akan mampu menarik lebih banyak negara yang mau bermitra dengan Tiongkok dalam hal ekonomi.

2. Tiongkok sebagai Negara dengan Kekuatan Ekonomi Baru di Dunia

Kemunculan Tiongkok sebagai salah satu negara dengan kekuatan ekonomi baru, ditandai dengan keberhasilan reformasi ekonomi yang dilakukan oleh Tiongkok serta pemimpin pada waktu itu yang Deng Xiaoping pada tahun 1978. Keberhasilan Tiongkok ini tentu saja menarik mata dunia serta mata investor didunia.

Pada tahun 2008, saat terjadi krisis ekonomi global, Tiongkok menjadi salah satu negara yang mampu bertahan dari krisis global tersebut dan dapat dikatakan menjadi negara yang mampu mengatasi krisis ekonomi global tersebut dengan baik dibandingkan negara-negara lainnya. Pada bulan November tahun 2008, Dewan Negara meluncurkan stimulus yang ditujukan untuk melindungi negara dari krisis tersebut. Stimulus tersebut difungsikan untuk memicu pertumbuhan ekonomi yang sebagian besarnya adalah investasi.

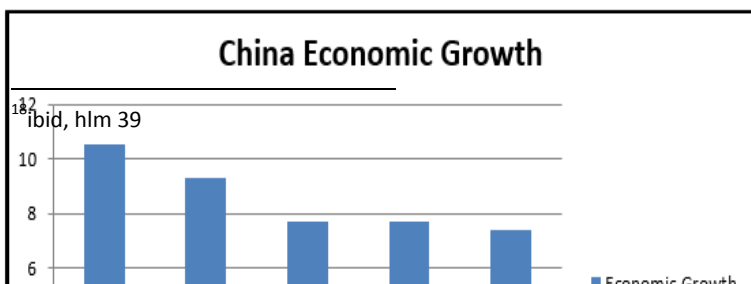
Krisis ekonomi global yang melanda dunia sangat mempengaruhi faktor eksternal dan juga transaksi yang sedang berjalan di dunia. Namun Tiongkok berhasil menangani krisis ekonomi tersebut dengan PDB yang tumbuh 9%¹⁷, serta tingkat inflasi yang rendah. Krisis ekonomi global yang melanda dunia tersebut tentu tetap membuat Tiongkok mengalami ketidakseimbangan makroekonomi di negara tersebut. Pemimpin Tiongkok saat itu sudah berganti menjadi

¹⁷ *ibid*, hlm 37

Xi Jinping yang kemudian berusaha mengatasi hal tersebut dengan cara melakukan langkah-langkah ekonomi yang tujuannya adalah mempromosikan model perekonomian yang lebih seimbang.

Tiongkok pada tahun 1993 telah mengalami surplus dalam perdagangan barang yang mencapai US\$4,2 triliun.¹⁸ Kemudian hal yang sama kembali terjadi pada tahun 2013 dan hal tersebut melampaui Amerika Serikat sebagai salah satu negara perdagangan terbesar di dunia. Reformasi yang dilakukan oleh Tiongkok pada tahun 1978 membuat Tiongkok mulai menjalin hubungan dagang dengan negara-negara dunia termasuk negara-negara barat. Program investasi besar-besaran pun dibuka pemerintah Tiongkok untuk dapat meningkatkan nilai perdagangannya. Keberhasilan Tiongkok tersebut dalam pertumbuhan perdagangan membuat Tiongkok ingin mengintegrasikan perekonomiannya ke sistem perdagangan global, sehingga pada tahun 2001, Tiongkok bergabung dalam *World Trade Organization (WTO)*. Bergabungnya Tiongkok ke dalam WTO membuat Tiongkok dapat meningkatkan perdagangannya sehingga PDB Tiongkok juga meningkat dari tahun ke tahun. Nilai investasi luar Tiongkok juga ikut mengalami peningkatan dalam beberapa tahun terakhir sehingga Tiongkok mampu menjadi negara eksportir modal.

Bagan 2.1.9 : Pertumbuhan ekonomi Tiongkok dari tahun 2010-2014



Sumber : Focus Economics. China Economics Outlook

Berdasarkan bagan di atas, pertumbuhan ekonomi Tiongkok paling besar adalah di tahun 2010 dengan pertumbuhan mencapai 10,5% yang kemudian menurun di tahun 2011 menjadi 9,5%. Turun lagi ke angka 7,8 pada tahun 2012. Pada tahun 2013 Tiongkok berhasil mencapai angka pertumbuhan yang sama dengan angka pada tahun 2012, dan untuk tahun 2014 Tiongkok mencapai angka pertumbuhan mencapai 7.6% turun 0.2% dari tahun sebelumnya. Turunnya angka pertumbuhan Tiongkok ini dari tahun ke tahun adalah karena pemerintah Tiongkok yang menginginkan pertumbuhan ekonominya relatif stabil dan bersifat *continue* daripada memiliki pertumbuhan ekonomi yang tinggi namun tidak stabil dan tidak berkelanjutan.

Tiongkok yang lebih memilih untuk tidak terlalu bernafsu meningkatkan pertumbuhan ekonominya ini ternyata berhasil membuat pertumbuhan ekonominya bersifat stabil dibandingkan dengan negara lain yang lebih memilih untuk terus memacu pertumbuhan ekonomi. Kemudian untuk hal ekspor dan import, Tiongkok juga ternyata bersifat stabil.

Bagan 2.1.10 : Ekspor dan Import Tiongkok pada tahun 2010-2014 dalam US\$ milyar



Sumber : Focus Economics. China Economics Outlook

Dalam hal ekspor dan import, menunjukkan peningkatan dari tahun 2010 hingga tahun 2014. Untuk tahun 2010 nilai ekspor Tiongkok mencapai US\$1.570 milyar dan nilai importnya US\$1.400 milyar. Naik pada tahun 2011 dengan nilai ekspor naik menjadi US\$1.890 milyar dengan nilai importnya mencapai US\$1.750 milyar. Kemudian terus meningkat hingga ditahun 2014 nilai importnya mencapai US\$2.300 milyar dan nilai importnya mencapai US\$1.900 milyar.

Tiongkok yang bergabung dengan WTO berhasil menjadi salah satu negara yang dipenuhi banyak permintaan dari pasar global, untuk itu Tiongkok mendorong harga dalam komoditas global agar dapat meningkatkan keuntungan bagi negara-negara pengekspor. Sedangkan untuk pasokan importnya, Tiongkok mendapatkan pasokan dari negara-negara di Asia. Melonjaknya permintaan kepada Tiongkok dalam periode 2002 hingga 2008 membuat Tiongkok mencatat perluasan rata-rata sebesar 24,4%.¹⁹ Perkembangan Tiongkok yang positif ini membuat Tiongkok tidak terlalu terdampak oleh krisis ekonomi global yang terjadi di tahun 2008, dan Tiongkok dapat pulih dengan cepat dari krisis tersebut. Pada akhir tahun 2010, Tiongkok sudah pulih. Kemampuan Tiongkok dalam

¹⁹ibid, hlm 43

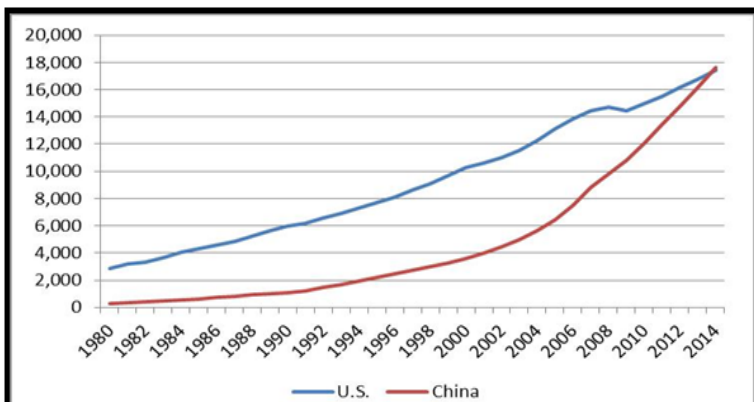
bidang ekonomi serta kemampuan Tiongkok dalam merespon setiap gejolak ekonomi dengan tepat inilah yang mengantarkan Tiongkok menjadi salah satu negara dengan kemampuan ekonomi baru.

3. Kemunculan Tiongkok sebagai Kompetitor India

Kemunculan Tiongkok sebagai negara dengan kekuatan ekonomi baru di dunia dikatakan oleh banyak ekonom sebagai salah satu cerita yang sukses karena dianggap sebagai sebuah keajaiban dimana Tiongkok yang sebelumnya adalah negara dengan ekonomi yang tertutup, kemudian menjadi negara dengan pertumbuhan ekonomi yang positif. Ini dimulai pada tahun 1978 dimana Tiongkok memulai reformasi, dan dalam beberapa dekade hingga pada tahun 2014, Tiongkok sudah menjadi salah satu negara dengan kekuatan ekonomi yang besar. Pertumbuhan.

Pertumbuhan Tiongkok ini membuat para analisis berspekulasi bahwa nantinya Tiongkok akan menjadi kekuatan ekonomi dunia yang kemudian akan menyingkirkan negara-negara yang sudah dulu menjadi negara dengan kekuatan ekonomi yang besar, seperti Amerika, Jepang, dan India.

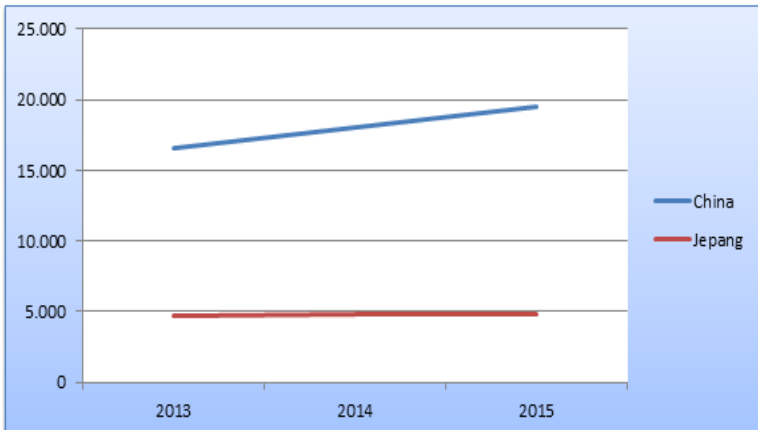
Bagan 2.1.11 : perbandingan PDB Tiongkok dan Amerika tahun 1980-2014 dalam US \$ triliun



Sumber : IMF, *World Economic Outlook 2014*

Berdasarkan bagan 1.11, perkembangan Tiongkok memang lebih lambat dibandingkan perkembangan Amerika Serikat sejak tahun 1980 hingga tahun 2014, namun kemudian kedua negara hampir memiliki angka PDB yang sama di tahun 2014. Pada tahun 2008-2010 saat krisis ekonomi global terjadi, Amerika sempat mengalami perlambatan ekonomi yang diakibatkan oleh krisis ekonomi tersebut, namun Tiongkok dapat dikatakan stabil dan mampu tetap meningkatkan PDB-nya meski saat krisis ekonomi tersebut terjadi.

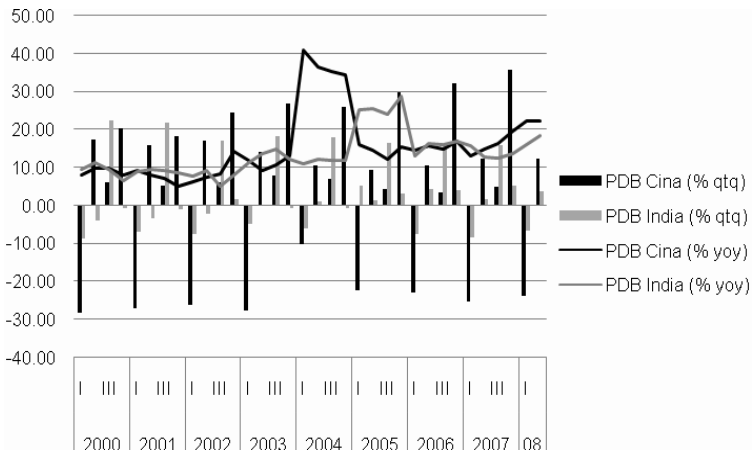
Bagan 2.1.12 : Perbandingan PDB Tiongkok dengan Jepang tahun 2013-2015 dalam milyar



Sumber : Knoema. GDP per Capita Ranking | Data and Charts.
(<http://knoema.com/sijweyg/gdp-per-capita-ranking-2015-data-and-charts>)

Berdasarkan tabel diatas, Tiongkok juga berada diatas Jepang dengan PDB pada tahun 2013 mencapai US\$ 16.500 milyar dan berada diangka US\$ 5.000 milyar, kemudian pada 2014, Tiongkok mengalami peningkatan ke angka US\$ 17.000 milyar dan Jepang masih berada di angka yang sama. Pada tahun 2015, Tiongkok memimpin kembali pada angka US\$ 19.500 milyar dengan Jepang masih berada di angka US\$ 5000 milyar. Dengan kata lain, Pertumbuhan PDB Tiongkok meningkat dari tahun 2013 hingga 2015, sedangkan Jepang stagnan di angka US\$ 5.000 milyar.

Bagan 2.1.13 : Perbandingan PDB Tiongkok dengan India tahun 2000-2008



Sumber : IMF-IFS dikutip kembali oleh Pakasa Bary dalam Prospek Perdagangan Indonesia, Cina dan India melalui Analisa Gravity Model

Perkembangan PDB India dan juga Tiongkok berdasarkan tabel diatas mengalami peningkatan dari tahun ke tahun. Perkembangan yang begitu cepat oleh kedua negara ini, membuat kekuatan ekonomi kedua negara ini kuat. Oleh karenanya krisis ekonomi global yang terjadi pada tahun 2008, tidak terlalu berpengaruh ke dalam perekonomian kedua negara ini.

Kemunculan Tiongkok sebagai salah satu negara dengan kekuatan ekonomi baru yang kuat saat ini, telah membuat Tiongkok menjadi lebih percaya diri dalam mengembangkan ekonominya. Hal tersebut juga telah membuat Tiongkok menjadi sebuah negara yang membuat khawatir negara-negara lainnya karena dengan perkembangan perekonomiannya, banyak pendapat bahwa Tiongkok akan menjadi negara yang hegemoni. Bergeraknya Tiongkok dikawasan Asia selatan dimulai dengan dibentuknya sebuah kerjasama bersama dengan Pakistan yang diberinama *China-Pakistan Economic Corridor (CPEC)*. Dibentuknya CPEC dikawasan Asia selatan ternyata mampu menarik perhatian negara-negara dikawasan tersebut.

India adalah salah satu negara yang khawatir akan hegemoni Tiongkok ketika Tiongkok mulai menjalin kerjasama dengan negara di Asia Selatan, sehingga tantangan utama India adalah untuk dapat mempertahankan posisinya sebagai negara dengan kekuatan ekonomi yang besar di kawasan Asia Selatan dan memiliki kewajiban untuk bertanggung jawab dalam sistem ekonomi yang telah dipimpinnya serta berperan aktif dalam menjaga pengaruhnya dikawasan tersebut.